

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum novel merupakan struktur yang bermakna, novel bukan sekedar rangkaian tulisan yang menarik ketika dibaca. melainkan struktur pemikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang runtut atau padu, dan untuk mengetahui makna atau gagasannya (Sugihastuti & Suharto, 2016). Novel biasanya menceritakan cerita kesedihan, kebagahagiaan, kekecewaan, perjuangan untuk bertahan hidup, romansa atau percintaan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, didalam novel terdapat tokoh-tokoh yang menceritakan suasana tersebut. Tokoh-tokoh tersebut yang dapat memperkuat isi novel, salah satunya adalah tokoh utama. Tokoh utama merupakan orang yang memainkan banyak peran dalam sebuah cerita novel. Isi sebuah novel dapat berupa keadaan nyata di masyarakat, dapat juga berupa cerita fiktif, dan dapat pula berupa cerita tentang masyarakat lain. Selain itu isi novel juga dapat berupa konflik dan citra perempuan, konflik adalah masalah yang dialami oleh tokoh. Konflik-konflik yang dialami dalam novel tidak jauh berbeda dengan konflik-konflik yang terjadi di masyarakat. Misalnya konflik cinta, keluarga, masyarakat, dan lain-lain. Adapun citra perempuan adalah gambaran kepribadian dan ciri-ciri seorang perempuan baik secara fisik maupun sosial. Citra perempuan menggambarkan pemikiran, kesan, dan hal-hal yang kasat mata atau atau tidak kasat mata mengenai seorang perempuan didalam cerita.

Salah satu novel yang memiliki konflik batin dan citra perempuan yaitu novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* diteliti karena sangat menarik untuk dikaji, dengan alasan mengapa menarik untuk dikaji adalah tentang kemasyarakatan. Tokoh utama yaitu Srintil yang diceritakan sebagai simbol tokoh yang memberikan semangat perempuan untuk keluar dari kekangan laki-laki, yang pada zaman dahulu perempuan biasanya hanya dijadikan pelampiasan bagi laki-laki. Hal tersebut

termasuk juga menimbulkan citra perempuan. Novel ini juga mempunyai kelebihan yaitu dalam bahasanya, bahasa yang digunakan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* mudah dipahami sehingga memudahkan pembaca memahami isi setiap cerita. Dalam menulis novel Ahmad Tohari tidak lepas dari pengalaman kehidupan desanya yang menunjukkan keaslian alam. Kualitas ini lah yang menjadikan novel Ahmad Tohari lebih baik karena pembaca akan tertarik pada karya sastra yang memiliki latar belakang budaya serupa.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ini menceritakan atau mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang tokoh Srintil yang dipilih menjadi penari Ronggeng di desanya. Srintil adalah anak perempuan yang berusia 11 tahun dan dijadikan sebagai Ronggeng. Ia diperaya sebagai penerus Ki Secamenggala, kemungkinan besar Srintil bisa mengembalikan citra dukuh tersebut. Karena sudah beberapa puluh tahun Dukuh Paruk tidak memiliki Ronggeng akibat keracunan tempe bongkreng. Srintil seorang anak yatim piatu, kedua orang tuanya meninggal bersama dengan 16 orang lainnya. Karena, keracunan tempe bongkreng tersebut. Kedua orang tua Srintil adalah pembuat tempe bongkreng itu. Srintil yang saat itu masih bayi dan diasuh oleh kakek – neneknya. Kakek Srintil percaya bahwa Srintil dirasuki oleh Indang Ronggeng dan lahirlah Ronggeng atas restu dari arwah Ki Secamenggala. Berdasarkan asumsi tersebut, Srintil digembleng sebagai Ronggeng. Kartareja, sang dukun Ronggeng mengajak Srintil untuk mengikuti petunjuk atau arahan menjadi seorang Ronggeng sesungguhnya. Profesi Ronggeng artinya Srintil menjadi milik umum. Kegadisan Srintil disayembarakan, Rasmus kekasih Srintil merasa sakit hati dan cemburu karena Srintil menjadi Ronggeng. Hal tersebut membuat Rasmus semakin marah saat dirinya yang berusia 14 tahun itu tidak bisa berbuat banyak pada gadis yang dicintainya.

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang diangkat dari berbagai realitas sehari-hari, yang terkait dengan penyelesaian isi karya sastra yang terkandung di dalamnya dan juga secara mendasar berkaitan dengan berbagai aktivitas kehidupan pengarang, (Hikma, 2016). Karya sastra juga dapat berupa

karangan naratif yang bersumber dari gagasan seorang pengarang atau lingkungan hidup pengarang. Sastra juga dapat memberdayakan seseorang untuk terus berperilaku baik di masyarakat. Sastra berurusan dengan realitas kehidupan masyarakat yang berbeda, dalam hal ini adalah manusia. Karya sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediannya. Secara umum penulis juga mengetahui bahwa karya sastra muncul dari beberapa unsur, yaitu pengalaman dan tekni mengolah atau menstransmisikan pengalaman, sehingga berbentuk teks (Eriyan, 2017). Konsep estetika atau seni dan sistem sosial budaya yang memberikan status atau peran khusus pada sebuah teks. Sastra adalah hasil dari berbagai aktiitas kreatif seseorang, dalam hal ini reaksi atau tanggapan, khayalan, perasaan, pikiran, dan kehendak, lahir dalam satu kesatuan karya dan diekspresikan melalui bahasa. Sastra dapat diartikan sebagai karya manusia yang diangkat dari realitas kehidupan sastra, yang penilainnya dinilai tidak hanya atas dasar imajinasi, tetapi juga sebagai kegiatan kreatif yang berguna untuk memberikan informasi tentang perolehan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan.

Seiring berkembangnya pengetahuan tentang sastra, tidak hanya untuk mempelajari atau menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah karya sastra, tetapi pada saat ini juga, sastra dapat dipelajari berdasarkan faktor-faktor di luar sastra. Faktor yang berasal dari luar karya sastra adalah psikologi sastra, karena adanya penelitian psikologi yang mendalam. Menganalisis sebuah karya sastra, kita dapat mengetahui permasalahan psikologis yang dihadapi oleh tokoh-tokoh karya sastra tersebut, dalam hal ini yaitu novel. Keadaan psikologis yang dimaksud adalah tindakan apa yang harus dilakukan seseorang untuk mengisi atau menghilangkan perasaan tegang yang dialaminya. Istilah psikologi sastra memiliki empat kemungkinan makna, yaitu ilmu yang mempelajari psikologi pengarang sebagai suatu tipe atau kepribadian, studi tentang proses kreatif, studi tentang jenis dan hukum psikologis yang diterapkan pada karya sastra, dan tentang pengaruh sastra terhadap pembaa (psikologi sastra). Dari empat makna psikologi sastra di atas, dari sini dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah penelitian sastra

yang mengkaji karya sebagai aktivitas mental. Karya sastra dapat dipandang sebagai fenomena kejiwaan dengan aspek kejiwaan yang dapat dilihat melalui tokoh berupa novel.

Psikologi sastra dikhususkan untuk masalah psikologi tokoh fiktional dalam karya sastra. Seperti, dunia kata, karya sastra menghubungkan berbagai aspek kehidupan internal, terutama pada manusia. Pada umumnya, biasanya aspek kemanusiaan menjadi tema utama psikologi sastra, karena hanya pada manusia sebagai karakter aspek psikologis digabungkan dan ditanamkan. Psikologi sastra merupakan bentuk getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut bererita tentang kepribadian individu dengan menggambarkan psikologi atau cara berpikir individu yang menentukan perilaku dan pemikiran individu yang khas. Sastra digunakan oleh pengarang sebagai alat untuk menebus batin pribadi individu yang diwakili oleh tokoh-tokoh dan untuk diangkat agar pembaca dapat dengan mudah memahami psikologi tokoh yang dihadirkan oleh pengarang. Psikologi sastra juga merupakan pendekatan yang menelaah fungsi-fungsi psikologis tertentu yang dapat dialami oleh tokoh utama dan tokoh lain dalam karya sastra, ketika mereka menanggapi dan menyaksikan diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar. Dengan demikian gejala kejiwaan ini dapat dilihat tokoh dalam karya sastra. Menurut (Harjana, 1991: 60) pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai metode analisis berdasarkan perspektif psikologis, dan didasarkan pada anggapan bahwa karya sastra selalu berkisah tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan cerminan kehidupan dan menghadapi hidup.

Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" karya Ahmad Tohari ini dipilih sebagai objek penelitian sebab mengandung unsur psikologi yang sangat menonjol terutama pada tokoh utama yaitu pada konflik batin dan citra perempuan. (Nurgiyantoro, 2013) konflik batin merupakan konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seseorang, konflik batin biasa dialami oleh tokoh utama dalam cerita. Konflik batin juga merupakan tindakan yang sering terjadi dan bertentangan dengan suara batin, dalam kehidupan sadar konflik selalu dirasakan secara pribadi, karena konflik ini berujung pada runtuhnya

kepribadian seseorang. Jadi, konflik muncul disebabkan oleh emosi yang dimiliki masing-masing manusia. Oleh karena itu, emosi yang dimiliki seseorang dalam dirinya tergantung pada situasi sosial di sekitarnya yang menyebabkan konflik batin dalam diri. Seseorang yang mengalami konflik batin akan berpengaruh pada perilakunya, adanya konflik batin yang disebabkan oleh pertentangan keinginan dan dorongan yang tidak dapat dikendalikan oleh pikiran (Wahyuni, 2017). Teori psikoanalisis Sigmund Freud dapat digunakan sebagai teknik terapi dan diintegrasikan ke dalam aliran psikologi. Sebagai aliran psikologi, psikoanalisis banyak berbicara tentang kepribadian, terutama dari segi struktur, dinamika, dan perkembangannya. Psikoanalisis menekankan ciri-ciri kepribadian yang tidak disadari sebagai hasil dari konflik masa anak-anak. Dalam buku Freud (1923) membedakan tiga sistem dalam hidup psikis yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Dalam istilah psikoanalisis tiga faktor ini dikenal juga sebagai tiga struktur yang menandai hidup psikis. *Id* adalah lapisan psikis yang paling mendasar, *id* terdapat naluri-naluri bawaan dan keinginan-keinginan yang direpresi. *Ego* merupakan bentuk yang bersifat sadar, prasadar, maupun tak sadar. *Ego* seluruhnya dikuasai oleh prinsip realitas, seperti tampak dalam pemikiran yang objektif, yang sesuai dengan tuntutan-tuntunan sosial, yang rasional dan mengungkapkan diri melalui bahasa. *Superego* merupakan dasar hati nurani moral, aktivitas *superego* menyatakan diri dalam konflik dengan *ego* yang dirasakan dalam emosi-emosi, seperti rasa bersalah, rasa menyesal, dan lain sebagainya (Bertens, 2016).

Contoh *Id*

Data 1

“Di sisi lain, ada seorang anak yang sejak tadi hanya diam tanpa ikut menyahuti percakapan keluarganya itu. Sejujurnya bumi ingin sekali ikut tertawa dan mengobrol dengan anggota keluarganya yang lain.” (Bumi dan Lukanya: 11).

Berdasarkan kutipan diatas, dapat diketahui bahwa konflik batin *id* tokoh utama memiliki harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Pada saat Bumi dan keluarganya makan malam bersama di ruang makan, hanya Bumi yang

tidak ikut serta dalam percakapan tersebut karena kehadirannya tidak dianggap oleh keluarganya. Padahal Bumi sangat berharap bisa ikut serta dalam percakapan tersebut. Namun Bumi selalu takut untuk ikut campur dalam percakapan tersebut. Hal ini termasuk dalam konflik batin *id* tokoh Bumi yang mengalami kesenjangan sosial dalam keluarganya.

Data 2

“Mama udah bilang, nggak boleh banyak mau kalau kamu belum bisa seperti kakak. Malu Mama punya anak bodoh kayak kamu! Banyak mau, tapi nggak pernah jadi kebanggaan.” (Bumi dan Lukanya: 17).

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bahwa *id* tokoh utama Bumi memiliki harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dapat diketahui ketika Mama Bumi tidak ingin memberi hadiah kepada Bumi, ia hanya ingin memberikan hadiah kepada kakak Bumi yang merupakan anak kesayangannya. Bumi di anggap Mamanya anak yang bodoh yang tidak bisa membahagiakan orang tuanya dan malu mempunyai anak yang tidak berguna. Hal ini termasuk konflik batin *id* yang dialami oleh tokoh Bumi yang mengalami kesenjangan sosial dari keluarganya.

Data 3

“Awas aja kamu, ketahuan main keluar tanpa izin.”
 “T – tapi tadi, Mama udah ngizinin Bumi, Pa,” ucapnya pelan.
 “Halah! Alasan!!”
 “Papa nggak suka kamu bohong, Bumi. Mau papa pukul lagi, hah?”
 bentak Johnny. (Bumi dan Lukanya: 27).

Berdasarkan kutipan diatas bahwa *id* tokoh Bumi mengalai pertentangan antara kejujuran dengan tuduhan. Karena Bumi sudah jujur tetapi bertentangan dengan anggapan Papa nya yang tidak percaya. Hal tersebut dapat dilihat bahwa Bumi sudah meminta izin ke Mamanya untuk pergi bermain, tetapi Mamanya diam saja ketika suaminya Johnny memarahi Bumi karena keluar tanpa izin. Hal tersebut termask konflik batin *id* yang dialami tokoh Bumi, karena ia mengalami pertentangan pada saat itu.

Contoh *Ego*

Data 1

“Kenapa, sih, Mamah sama Papah selalu bilang Bumi nakal? Bahkan, di saat Bumi Cuma ngelakuin satu kesalahan, kenapa Bumi selalu kena marah? Kenapa Kakak nggak? Kenapa Mama sama Papah selalu memihak ke Kak Azri? Kenapa Bumi nggak bisa kayak gitu? KENAPA?!” (Bumi dan Lukanya: 75).

Berdasarkan beberapa kutipan diatas dapat diketahui bahwa *ego* tokoh Bumi akan melakukan tindakan sebagai penyebab adanya kesenjangan sosial dari Mamah dan Papahnya. Hal tersebut dapat dilihat ketika Bumi melakukan satu kesalahan, tetapi orang tuanya sangat marah kepada Bumi. Namun ketika Azri yang berbuat salah, orang tuanya tidak pernah marah seperti halnya ketika memarahi Bumi. Oleh karena itu, *ego* tokoh Bumi selalu mendapat kesenjangan sosial yang dilakukan oleh keluarganya. Karena orang tuanya selalu membela Kakaknya yaitu Azri.

Data 2

“Kak, tolong jangan ambil Senjani, ya? Aku Cuma punya Senjani,” ucap Bumi liruh – membuat Azri terdiam.

“Kakak udah cukup ngambil semua hal yang seharusnya jadi hak aku. Kakak punya apapun yang kakak mau. Tapi tolong, ya? Jangan Senjani.” Bumi menatap Azri dengan penuh ketakutan. (Bumi dan Lukanya: 74).

Berdasarkan kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa *ego* tokoh Bumi melakukan perlawanan, karena kisah asmara yang tidak tercapai. Hal tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Azri menyukai Senjani, padahal ia mengetahui bahwa Bumi juga menyukai Senjani. Tetapi Azri tidak ingin mengalah, menurut Azri bahwa Bumi tidak pantas mendapatkan Senjani. Oleh karena itu, *ego* tokoh Bumi melakukan perlawanan kepada tokoh Azri, agar Azri tidak mengambil Senjani.

Data 3

“NGGAK ADA YANG PEDULI SAMA GUA, ANJ**G, HAHA... LO SEMUA DENGER CINTA. CINTA ITU SEMUA OMONG KOSONG!” teriak Bumi. (Bumi dan Lukanya: 213).

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bahwa *ego* tokoh Bumi mengalami kisah asmara yang tidak tercapai. Tokoh Bumi melakukan bentuk perlawanan untuk meluapkan emosinya, Bumi sudah tidak percaya akan adanya cinta dan kasih sayang karena ia tidak mendapatkan itu dari siapapun. Dari hatinya Bumi ia sangat menantikan kasih sayang dan cinta itu dari orang tuanya, kakak, dan orang – orang di sekitarnya.

Contoh *Superego*

Data 1

Raut wajah yang tadinya terlihat bahagia seketika murung. Diam – diam Bumi mengempal tangannya, berusaha meredakan emosi yang tiba – tiba saja memuncak.

“Dasar bodoh, masih aja nggak bisa bangga kan mama.” (Bumi dan Lukanya: 18).

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bahwa *superego* tokoh Bumi menyesali perbuatannya karena ia meminta hadiah juga kepada mamanya, karena ia juga ingin seperti kakanya yang diberikan hadiah saat mendapatkan perigkat 1. Bumi juga ingin mendapatkan hadiah, karena ia sudah melakukan yang terbaik. Oleh karena itu, Bumi menyesali perbuatannya yang menjadikan mama marah kepada Bumi.

Data 2

“Sebenarnya, gue iri banget sama lo, Kak. Kenapa ya, dari kecil mama sama papa Cuma sayang sama lo aja, bahkan semua orang selalu sayang saa lo. Sedangkan gue?” (Bumi dan Lukanya: 217).

Berdasarkan kutipan diatas menggambarkan bahwa *superego* tokoh Bumi mengungkapkan kejujuran yang dirasakan pada dirinya. Bumi dengan jujur mengucapkan bahwa ia sangat iri kepada kakaknya karena sangat disayang dan dicintai oleh orang tuanya.

Data 3

“Nggak apa – apa. Emang kehadiran Bumi di keluarga ini Cuma sebuah kesalahan, kan?”

“Makasih ya , Maa, Pa. Udah mau ngurus Bumi sampai Bumi segede ini. Hehe.” (Bumi dan Lukanya: 243).

Berdasarkan kutipan diatas bahwa *superego* tokoh Bumi berterima kasih kepada orang tuanya karena telah membesarkan sampai besar meskipun tidak adanya kasih sayang dan cinta dari mereka. Tetapi Bumi selalu bersyukur dan berterima kasih kepada orang tuanya.

Berbicara tentang sastra terdapat salah satu kajian sastra yang menyampaikan atau mengkaji bagaimana perempuan dalam suatu karya sastra yaitu kritik sastra feminis. Yoder (1987) menyebutkan bahwa kritik sastra feminis tidak berarti kritik terhadap perempuan, atau kritik terhadap penulis perempuan. Artinya kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, menyadari bahwa ada gender yang banyak berkaitan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Adapun menurut Culler (1983) mengemukakan bahwa kritik sastra feminis adalah “membaca sebagai perempuan”, yang dimaksud “membaca sebagai perempuan” mengacu pada kesadaran pembaca bahwa terdapat perbedaan gender yang signifikan dalam pemaknaan dan perebutan makna karya sastra. Dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminis merupakan landasan yang kuat untuk menyatukan posisi bahwa perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan perempuan sebagai perempuan. Dalam sudut pandang kritik sastra feminis, banyak pertanyaan yang berkaitan dengan teori resepsi sastra dimungkinkan tercakup didalamnya. Seperti pengertian kritik sastra feminis, studi perempuan dalam sastra biasanya merupakan studi berbagai disiplin ilmu yang memanfaatkan pendekatan multidisiplin dan interdisipliner. Dengan demikian, studi sastra yang memusatkan perhatian pada karya sastra selanjutnya dikaitkan dengan disiplin ilmu lain, seperti ilmu sosial, budaya, ekonomi, psikologi, hukum, antropologi, dan sejarah (Sugihastuti & Suharto, 2016). Kritik sastra feminis mempunyai tujuan yang sangat penting, yaitu mempermudah untuk menilai cerita atau karya sastra yang ditulis oleh pengarang (Djanjanegara, 2003).

Berdasarkan penjelasan mengenai feminisme tersebut, selanjutnya akan membahas tentang gambaran citra perempuan dalam sebuah karya sastra.

Citra perempuan merupakan gambaran psikologis kondisi tokoh yang diperlihatkan dalam kehidupan sehari-sehari (Suguhastuti, 2000). Citra perempuan tercipta dari cara seseorang menggambarkan citra perempuannya yang melalui pikiran, pendengaran, penglihatan, sentuhan, dan rasa yang membicarakan tentang perempuan. Seperti dijelaskan di atas mengenai studi perempuan yang merupakan studi tentang tokoh perempuan sebagai manusia dalam hubungannya dengan manusia dan kelompok sosial masyarakat lainnya. Pemahaman hubungan ini menitikberatkan pada hubungan antar unsur berdasarkan pola dan rangkaian nilai budaya tertentu (Suguhastuti & Suharto, 2016). Perlu diketahui citra perempuan ini tidak terlepas dari citra diri perempuan, citra diri perempuan merupakan citra yang terwujud dari diri sendiri yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan membangun dirinya sendiri. Didalam citra diri perempuan terdapat citra fisik perempuan dan citra psikis perempuan. Selanjutnya selain citra diri perempuan yaitu terdapat citra sosial perempuan yang merupakan citra yang berkaitan dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat. Dalam citra sosial perempuan ini terdapat dua peran yaitu citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Berikut contoh kutipan yang termasuk dalam citra perempuan.

Contoh *Citra Fisik Perempuan*

Data 1

“Saya menemukan bahwa saya memiliki mata yang hitam, dengan kerlingan yang menarik mata lainnya seperti berani, dan bahwa hidung saya bukan besar, bukan juga bulat, tetapi penuh dan halus dengan kepadatan perasaan yang dapat berubah menjadi nafsu. Tubuh saya langsing paha saya tegang hidup dengan otot.” (Nawal el-Sadaawi, 2022: 87).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa pengarang menggambarkan tokoh Firdaus mempunyai fisik yang sederhana tapi dapat menarik perhatian para laki – laki. Hal tersebut termasuk dalam citra fisik perempuan pada tokoh Firdaus.

Data 2

“Kulit saya lembut, tetapi hati saya kejam, dan gigitan saya mematikan.”
(Nawal el-Sadaawi, 2022: 87)

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat bahwa pengarang menggambarkan citra fisik tokoh Firdaus mempunyai kulit yang lembut, walaupun ia mempunyai hati yang begitu keras. Hal tersebut termasuk dalam citra fisik tokoh Firdaus.

Data 3

“Saya mulai memeriksa jemari tangan saya, jari – jari milik saya tidak berubah. jari – jari yang panjang lemah – gemulai.” (Nawal el-Sadaawi, 2022: 99).

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat bahwa tokoh Firdaus memiliki jari – jari yang indah dan lemah lembut. Pengarang menggambarkan tokoh Firdaus memiliki jari – jari yang indah layaknya seorang penari. Hal tersebut termasuk dalam citra fisik dalam tokoh Firdaus.

Contoh Citra *Psikis Perempuan*

Data 1

“Sejak dia menolak, apakah hal itu berarti bahwa dia adalah pribadi yang baik dari saya? Lagi pula dia menolak permohonan kepada Presiden supaya melindunginya dari tiang gantungan.” (Nawal el-Sadaawi, 2022: 6).

Berdasarkan kutipan diatas bahwa tokoh Firdaus membela kebenaran yang sejati dengan tidak memohon keringanan hukuman. Bahwa hukuman mati itu adalah kebenaran, dirinya merasa bangga dengan kebenaran sejati tersebut dan ia tidak takut dengan hukuman gantung.

Data 2

“Saya senang bersekolah. Sekolah itu penuh dengan anak laki – laki dan anak perempuan. Begitu kembali pulang, saya akan menyapu, membereskan tempat tidur dan menyusun buku – buku paman. Ia membelikan setrikaan yang berat yang dapat saya panasi di atas tungku minyak tanak.” (Nawal el-Sadaawi, 2022: 30).

Berdasarkan kutipan diatas bahwa tokoh Firdaus merupakan anak yang rajin membantu dengan melakukan pekerjaan rumah, seperti membantu

pamannya merapikan buku, dan menyetrika pakaian pamannya yang mengasuh Firdaus.

Data 3

“Saya senang duduk di kelas, dan saya menikmati kegiatan belajar, sekalipun kewaspadaan sang pengawas yang tak pernah lalai, hal lainnya ketika hasil ujian diumumkan, kepada saya diberitahukan, bahwa saya berhasil memperoleh peringkat nomor dua di sekolah dan nomor tujuh di seluruh Negeri.” (Nawal el-Sadaawi, 2022: 49).

Berdasarkan kutipan diatas bahwa tokoh Firdaus merupakan murid yang rajin belajar sehingga ia mendapatkan juara dua di kelas, selain itu juga ia mendapatkan nomor tujuh di seluruh Negeri dan Firdaus sangat pintar memanfaatkan waktu. Oleh karena itu Firdaus merupakan orang yang berhasil dalam melaksanakan kewajiban sebagai siswa dan bisa membuktikan dengan ia mendapatkan juara kelas.

Contoh Citra *Perempuan dalam Keluarga*

Data 1

Sri bergegas menyiapkan baju hangat, kompres, coklat panas, apa pun yang bisa membuat demam Hakan membaik, merawat suaminya yang tiduran di ranjang. Ibu Rajendra Khan datang membawakan sup hangat, itu sudah menjadi tradisinya, selalu menyiapkan sup lezat bagi penghuni apartemen yang sakit. Keluarga Rajendra Khan sempat berkumpul di unit 801. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Hakan hanya demam biasa, besok pagi – pagi dia juga membaik. (Tere Liye, 2019: 407).

Berdasarkan kutipan diatas bahwa tokoh Sri di gambarkan sebagai seorang istri yang sangat cekatan dalam mengurus suaminya yang sedang sakit. Sri mengusahakan cara apa pun agar demam suaminya cepat turun. Oleh karena itu citra tokoh Sri dalam keluarga yaitu sebagai istri yang mematuhi dan menjalani hidup sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan yang melakukan pekerjaan rumah, mengurus anak dan melayani suami.

Data 2

“Alhamdulillah, klinik kami berjalan pelan – pelan. Aku dan Dita tinggal disana sementara dan mengoperasikannya seadanya. Benar – benar kami dari bawah, dari nol. Kami belum mempunyai pegawai. Semua kami kerjakan sendiri, dari membersihkan dan merawat hewan yang masuk, ruang periksa seadanya, dan peralatan bedah secukupnya. Alat sterilisator

pun berasal dari sahabat baruku. Masyaallah, betapa Allah membukakan jalan kami (Mommy ASF, 2020).

Berdasarkan kutipan diatas bahwasanya tokoh kinan sosok yang tidak pantang menyerah, memiliki optimisme dalam hidup. Ia juga berperan sebagai seorang *sigle parent* yang berperan sebagai ayah dan Ibu, ia tak membiarkan berdiam diri dan menerima nasibnya begitu saja. Oleh karena itu hal tersebut termasuk dalam citra perempuan dalam keluarga, yaitu tokoh kinan yang tidak mudah menyerah walaupun seorang *sigle parent*.

Data 3

“Aku ingin membuatnya bahagia. Aku menyatakan siap belajar bersamanya dan aku ingin menutup kepalaku dengan jilbab. Perubahanku mulai perlahan. Aku mulai menikmati kedekatanku dengan islam. Aku menemukan bagian lain dari persaudaraan seiman di Bali. Keluarga sangat menilai positif arah perubahan kami. Mas Aris mulai giat membangun komunitas dakwah di daerah kami. Aku menemaninya, sedikit demi sedikit mengubah cara pandangku. Aku tak lagi berharap bisa kembali bekerja, aku tak lagi fokus dengan membangun karir. Aku sibuk dirumah, mengurus anak – anak dan suamiku.” (Momy ASF, 2020).

Berdasarkan kutipan diatas tokoh kinan merupakan memiliki citra perempuan dalam keluarga yang baik, dan tidak egois dengan keinginannya. Seorang perempuan sebagai istri jelas memiliki hubungan dengan urusan rumah tangga, tokoh kinan juga selalu memperhatikan tugasnya dalam rumah tangga seperti merawat suami dan anaknya, mengatur keuangan rumah tangga, dan juga sebagai pendamping hidup dan melayani suami dengan baik.

Contoh Citra Perempuan dalam Masyarakat

Data 1

“Bu umpama aku dagang liyane piye?”
 “Arep dodolan apa?”
 “Mbukak warung...”
 “Mbukak warung...!” Ningsih plenggong
 “Banjur warung apa?” (Setiyadi, 2018: 57).

Berdasarkan kutipan diatas bahwa tokoh Widya mempunyai ide untuk berjualan setelah ketagihan bekerja. Tokoh Ningsih merasa senang bahwa anaknya sudah mulai mempunyai niat untuk bekerja. Ide Widya juga

didapatkan dari mas Deny yang berjualan ayam bakar, bebek goreng dan lain – lain. Oleh karena itu, dari hal tersebut widya sudah tidak menjadi pengangguran lagi. Tokoh Widya sudah mendapat pekerjaan sebagai pedagang.

Data 2

“Sapa sing ora ngerti kowe lan kulawargamu. Kowe lan ibumu padha – padha wong nakal seneng nggodha wong lanang...” (Setiyadi, 2018: 112).

Berdasarkan kutipan diatas bahwa tokoh Widya dan Ningsih disebut salah satu warga bahwa dikira mereka orang nakal yang suka menggoda laki – laki. Dan warga tersebut juga mengatakan bahwa semua orang sudah mengetahui siapa itu Widya dan Ningsih itu orang nakal yang suka menggoda laki – laki. Oleh karena itu, citra perempuan keduanya tidak dihormati di masyarakat.

Data 3

Widya ngajak mlebu menyang omah tamune. Rudy mung bisa nginthil karo nyawang kiwa tengen. Nalika Widya isih Sekolah Dhasar manggone ora pati adoh karo omahe. Bareng sak iki wis pindhah kahanane pancen beda. Pak Widi yakuwi bapakne Widya wis tilar donya. Bu Widi kudu urip ijen ngopeni anak wadon siji – sijine yakui Widya. Omah sing prasaja lan ora amba kuwi sajak ora pati kopen katiti gendhenge mlorot lan temboke wis reget kabeh. Awit ora ana wong lanang dadi saben dina mung diresiki wae. (Setiyadi, 2018: 11).

Berdasarkan kutipan diatas dijelaskan bahwa tokoh Widya sudah dipandang masyarakat anak dari keluarga yang tidak mampu. Kutipan diatas digambarkan keadaan rumah Widya yang kurang dirawat, genteng yang merosot dan tembok yang sudah kotor menggambarkan bahwa kehidupan keluarga Widya yang begitu susah. Tetapi dengan keadaan yang seperti itu tokoh Widya tetap semangat dan tekadnya yang tinggi mampu mengimbangi kondisi yang sedang menyimpannya.

Penelitian pendukung yang pernah di teliti yaitu *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Aswandi (2017) dengan judul penelitiannya yaitu *Kajian Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Jangan Pernah Putus Asa Karya*

Zakiah. D. Aziz (*Pendekatan Psikologi*), dengan membahas aspek psikologi id, ego, dan superego serta wujud konflik batin yang dialami tokoh utama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, hasil dari penelitian ini yaitu tokoh utama mengendalikan dirinya melalui peran superego yang sangat dominan, hal ini terlihat dari bagaimana tokoh utama mengatasi tekanan yang ditimbulkan oleh id. Ego cenderung mencerminkan peran yang kompleks terhadap superego untuk mengatasi keraguan diri yang disebabkan oleh keinginan id. Serta wujud konflik batin tokoh utama menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi tokoh utama pada umumnya dilandasi oleh harapan dan pemikiran yang tidak terpenuhi, sehingga mengakibatkan tokoh utamam dihadapkan pada berbagai tekanan dan permasalahan hidup.

Kedua, penelitian yang dilakukan Sari (2014) dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasi sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*, penelitian ini membahas tentang konflik batin tokoh utama dalam novel dan dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA dengan memanfaatkan psikologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, hasil dari penelitian ini yaitu novel “Ronggeng Dukuh Paruk” sangat relevan sebagai bahan pembelajaran SMA, implementasinya dilakukan dengan menggunakan berbagai kategori yaitu fungsi sastra, fungsi pengajaran sastra, dan berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra. Untuk konflik batin yang terjadi pada tokoh utama novel “Ronggeng Dukuh Paruk” diharapkan dapat membentuk pribadi peserta didik yang memiliki karakter dan moral yang baik.

Ketiga penelitian dari Nurul Pratiwi (2020) dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Qudus*, membahas mengenai adanya konflik batin yang terjadi pada tokoh utama karena kegagalannya membina rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, hasil penelitiannya yaitu konflik batin tokoh utama Suad, ia memilih berkarir dibandingkan menjadi istri dan Ibu, sehingga lupa bahwa dirinya adalah seorang perempuan.

Keempat, penelitian dari Legi Aspriyanti, Rm. Teguh Supriyanto, dan Yusro Edi Nugroho (2022) dengan judul *Citra Perempuan dalam Novel "Si Anak Pemberani" Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme*, membahas tentang citra perempuan yang terdapat dalam novel tersebut, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif, untuk hasil penelitian ini yaitu terdapat 15 data citra perempuan yang terdiri dari citra perempuan dalam hubungannya dengan Tuhan, citra perempuan dalam hubungannya dengan manusia, serta citra perempuan dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Kelima, penelitian dari Budi Mulyadi (2018) dengan judul *Menyibak Citra Perempuan dalam Cerpen "Maria" (Sebuah Kajian Sastra Feminisme)*, membahas tentang bagaimana pengarang cerpen ini menggambarkan perjuangan seorang tokoh utama wanita bernama Maria yang berjuang melawan ketidakadilan gender. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif, adapun hasil penelitian ini yaitu tokoh Maria termasuk perempuan yang menyuarakan gerakan feminisme, sebuah gerakan yang mencontohkan prinsip dasar pendekatan feminisme berdasarkan kebutuhan psikologi, pengalaman batin, wacana lingkungan, dan kesenjangan kesetaraan (gender), dan kondisi sosial ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak konflik batin dan citra perempuan tokoh utama pada novel *"Ronggeng Dukuh Paruk"* Karya Ahmad Tohari. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk melakukan bentuk penelitian dengan judul *Konflik Batin dan Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Karya Ahmad Tohari: Pendekatan Psikologi Sastra*. Dalam penelitian ini berfokus pada pendekatan psikologi sastra. Melalui pendekatan psikologi sastra ini bertujuan untuk berusaha memecahkan permasalahan yang muncul, khususnya yang berkaitan dengan aspek kepribadian dan citra perempuan tokoh utama yang menjadi fokus penelitiannya. Aspek kepribadian adalah pola atau perilaku sosial yang terdiri dari pola kekuatan, motivasi, keinginan, pendapat,

dan sikap yang melekat pada diri seorang ketika berhadapan atau menanggapi orang lain. Citra perempuan merupakan citra mental, tingkah laku sehari-sehari yang diekspresikan oleh perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel “Ronggeng Dukuh Paruk” karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimana konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel “Ronggeng Dukuh Paruk” karya Ahmad Tohari?
3. Bagaimana citra perempuan tokoh utama dalam novel “Ronggeng Dukuh Paruk” karya Ahmad Tohari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam novel “Ronggeng Dukuh Paruk” karya Ahmad Tohari.
2. Mengetahui konflik batin tokoh utama yang terdapat dalam novel “Ronggeng Dukuh Paruk” karya Ahmad Tohari.
3. Mengetahui citra perempuan tokoh utama yang terdapat dalam novel “Ronggeng Dukuh Paruk” karya Ahmad Tohari?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dengan baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.4.1 Secara Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan di bidang kajian psikologi sastra dan memberikan informasi kepada pembaca khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam pengajaran sastra.

Hasil penelitian dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran sastra Indonesia.

1.4.2 Secara Praktis

A. Bagi penulis

- 1) Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang karya sastra, khususnya tentang meneliti pendekatan psikologi sastra.
- 2) Penelitian ini dapat mengetahui konflik batin dan citra perempuan tokoh utama dalam karya sastra melalui pendekatan psikologi sastra.

B. Bagi dunia sastra

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk menciptakan karya sastra yang mengandung unsur psikologi sastra.
- 2) Penelitian ini diharapkan meningkatkan kreativitas bagi sastrawan.

C. Bagi penelitian selanjutnya

- 1) Penelitian ini bisa menjadi contoh atau referensi untuk penelitian selanjutnya.